

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Peran Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis
dalam Sosial Keagamaan”**

WACANA

Ahsin Sakho Muhammad
Peranan Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira’at

Atiyatul Ulya
**Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Sumber
Ajaran Islam**

Masri Mansoer
**Kebebasan Manusia: Telaah terhadap Corak
Teologi dalam Tafsir Departemen Agama**

Rifqi Muhammad Fatkhi
**Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Sahih
(Kajian Manhaj Ibn Hibban dalam Sahihnya)**

Nur Rofiah
**Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam
Wacana Islam**

TULISAN LEPAS

Hasanudin
Manajemen Dakwah dalam Al-Qur’an

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VIII, No. 1, 2006

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Peran Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis dalam Sosial
Keagamaan

Articles

- 119-142 Peranan Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira'at
Absin Sakho Muhammad
- 143-154 Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Sumber Ajaran Islam
Atiyatul Ulya
- 155-176 Kebebasan Manusia: Telaah terhadap Corak Teologi dalam
Tafsir Departemen Agama
Masri Mansoer
- 177-190 Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Ṣaḥīḥ (Kajian Manhaj
Ibn Ḥibbān dalam Ṣaḥīḥnya)
Rifqi Muhammad Fatkhi
- 191-204 Al-Muḥarrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitāb Al-'Aziz Karya Ibnu
'Aṭīyah
Damanhuri Basyir
- 205-216 Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam
Nur Rofiah
- 217-236 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal (II)
Kusmana

Document

- 237-262 Manajemen Dakwah dalam Al-Qur'an
Hasanudin

PERAN ILMU-ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM SOSIAL KEAGAMAAN

Jurnal **Refleksi** pada terbitan ini dengan tema “Peran Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis dalam Sosial Keagamaan”. Munculnya para ahli tafsir, ahli hadis, fuqaha, mutakalim dan lainnya pada masa kejayaan Islam tidak lepas dari sosial keagamaan pada waktu itu. Tuntutan untuk hidup damai dan tenteram lahir batin menjadi prioritas utama. Untuk mewujudkan itu, salah satunya adalah harus ada keyakinan yang benar terhadap agama baik dari segi materi yang meliputi penelusuran ajaran sampai pada Rasulullah SAW maupun pemahaman yang benar terhadap teks-teks agama.

Ilmu Qira’at, pada awal kemunculannya berangkat dari sosial keagamaan, yaitu Adanya perbedaan bacaan antara murid-murid sahabat inilah yang menyebabkan pertikaian antara orang Irak dan Syam di Armenia dan Azerbaijan dalam soal bacaan al-Qur’an. Pertikaian ini sangat mengkhawatirkan bagi nilai orisinalitas bacaan al-Qur’an. Ahsin Sakho Muhammad menguraikan lebih lanjut peran Ibnu Mujahid sebagai orang yang ahli dalam ilmu Qira’at dengan karyanya yang terkenal kitab *al-Sab’ah*.

Dalam bidang Hadis, Atiyatul Ulya berdasarkan hasil penelitian awalnya melihat bahwa Hadis yang berbicara tentang sumber ajaran Islam terkesan tidak seragam. Hadis-hadis yang secara lahiriah kelihatan berbeda tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama Hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah dan al-Sunnah” sebagai sumber ajaran Islam. Kelompok kedua berupa Hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah dan Itrah Nabi Muhammad SAW.” sebagai sumber ajaran Islam. Sedangkan kelompok ketiga berupa hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah” sebagai sumber ajaran Islam, tanpa menyebut al-Sunnah dan Itrah Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam perspektif Ulum Al-Hadis, Hadis-hadis yang tampak saling bertentangan mesti diselesaikan, baik dengan jalan mengompromikan atau *mentarjih* untuk mencari yang lebih kuat kualitasnya. Hal ini diasumsikan bahwa, Nabi S.A.W. sebagai panutan umat Islam tidak mungkin membuat pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan tanpa adanya

penjelasan. Karena hal yang demikian dapat membingungkan umat Islam yang berusaha memahami dan mengikuti jejak panutannya.

Tulisan Masri Mansoer menurunkan kajian tentang perkembangan tafsir di Indonesia. Kebanyakan tafsir ini ditulis oleh pribadi-pribadi, yang tentu memiliki visi dan latar belakang keilmuan yang tidak sama. Maka adanya terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang standar (tidak berdasarkan mazhab fikih tertentu atau pandangan kalam atau tarekat tertentu) adalah suatu keniscayaan. Pada tahun 1972 dibentuk Dewan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an dan menyelesaikan *al-Qur'an dan Tafsirnya* tahun 1984, yang terdiri dari 1 (satu) jilid *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* dan 10 (sepuluh) jilid *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis secara kolektif di zaman modern ini di dunia Islam.

Rifqi Muhammad Fatkhi dalam tulisannya yang berjudul "Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Sahih, Kajian Manhaj Ibn Ḥibbān". Bila dilihat dari alasan Ibn Ḥibbān menulis karyanya karena sedikitnya orang yang mengetahui hadis-hadis Sahih karena banyaknya kitab-kitab hadis *mawdū'*. Alasan lain, karena ulama yang menulis sunan-sunan adalah ahli fikih dan agama, mereka lebih memperhatikan jalur periwayatan hadis dari pada muatan hadis itu sendiri. Semua yang telah dilakukan Ibn Ḥibbān tidak luput dari permasalahan sosial keagamaan.

Pada tulisan berikutnya dari Damanhuri Basyir tentang tafsir Ibnu 'Aṭīyah yaitu *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz*. Ibnu 'Aṭīyah adalah seorang ulama besar di Spanyol. Oleh karena itu menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena sosial keagamaan yang bagaimana akan mempengaruhi corak penafsirannya.

Wacana Islam dan Gender terus bergulir sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an tak lepas dari kajian gender. Dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang menjadi anggota Liga Negara-negara Arab. Belum lagi wilayah lain, seperti Indonesia walaupun bahasa Arab bukan bahasa utama. Bahasa Arab seperti yang ditulis oleh Nur Rofiah dianggap mengandung bias gender yang berpengaruh pada proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk al-Qur'an, Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab seperti setiap nama (*isim*) dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *mu'annats*), bisa secara hakiki maupun *majazi*. Kajian tentang bahasa, membawa kita kepada Hermeneutika. Kusmana pada bagian terakhir dari

dua tulisannya yang memperkenalkan hermeneutika kritis, Dalam sosial keagamaan, hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks Kitab Suci sesuai perkembangan sosial seperti dalam kajian Gender.

Pada bagian terakhir yang merupakan tulisan lepas, memuat tentang manajemen dakwah dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang terkait dengan manajemen seperti yang ditulis Hasanudin. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan teori manajemen modern.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya melihat peran ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis dalam sosial keagamaan, sehingga dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2006

Redaksi

PERANAN IBNU MUJĀHID DALAM ILMU QIRA'AT

Ahsin Sakho Muhammad

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ahsin.sakho@uinjkt.ac.id

Abstract: *In the history of the development of the Science of Qiraat, it is known that the writing of this science began as early as the first century. Then, in the following centuries, the writing became more prolific, especially in the fourth and fifth centuries of the Hijrah. This was the golden age of the Science of Qiraat. After that, from the sixth to the eighth centuries, the science of Qiraat experienced stagnation. Amidst the numerous differences in the field of Qiraat, many people were perplexed by this phenomenon. This can be seen from the abundance of books that no longer distinguish between mutawatir and non-mutawatir Qiraat. It was Dūrīng this time that Ibn Mujāhid emerged to calm the community by gathering Qiraat that were truly mutawatir and believed to be valid. The development of the Science of Qiraat in the past cannot be separated from the role of Ibn Mujāhid (245-324 H). He was the first initiator of crystallizing the Qiraat into seven, which eventually became known as the Seven Qiraat. This paper will discuss the role of Ibn Mujāhid in the Science of Qiraat.*

Keywords: *Ulum Al-Qur'an, Ibn Mujāhid, Qira'at, Seven Readings of the Quran.*

Abstrak: Dalam sejarah perkembangan Ilmu Qiraat diketahui bahwa penulisan Ilmu ini sudah dimulai semenjak abad pertama. Lalu pada abad-abad berikutnya penulisan tambah marak terutama pada abad keempat dan kelima Hijrah. Inilah masa keemasan Ilmu qiraat. Setelah itu pada abad keenam sampai delapan ilmu qiraat mengalami stagnasi. Ditengah-tengah banyaknya perbedaan dalam bidang qiraat, banyak masyarakat yang bimbang menghadapi fenomena ini. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya kitab-kitab yang tidak lagi memisahkan antara qiraat yang mutawatir dan yang tidak. Pada saat inilah Ibnu Mujāhid tampil untuk menenangkan masyarakat yaitu dengan menghimpun qiraat-qiraat yang betul-betul mutawatir dan diyakini keabsahannya. Perkembangan Ilmu qiraat pada masa lalu tidak lepas dari peranan Ibnu Mujāhid (245-324 H). Dialah pemrakarsa pertama dari terkristalnya qiraat menjadi tujuh yang akhirnya disebut qiraat Sab'. Tulisan ini akan membahas tentang peranan Ibnu Mujāhid dalam Ilmu qiraat.

Kata Kunci: *Ulum Al-Qur'an, Ibnu Mujāhid, Qirā'at, Tujuh Macam Bacaan Quran.*

Pendahuluan

Pendahuluan Ilmu Qira'at adalah salah satu dari cabang Ilmu-ilmu yang tergabung dalam Ulumul Qur'an. Ilmu ini pada masa lalu telah mengalami perkembangan yang pesat di beberapa dunia Islam. Kitab-kitab tentang Ilmu Qira'at telah muncul ke permukaan dan dijadikan rujukan oleh banyak kalangan, baik dari *mufassirin*, ahli fikih, ahli bahasa dan lain-lainnya. Ilmu Qira'at ibaratnya gerbang keilmuan Islam yang terkait dengan teks al-Qur'an. Mereka yang akan mengkaji teks al-Qur'an, yang harus dilakukan adalah bagaimana teks al-Qur'an itu dibaca? Untuk pertanyaan ini, Ilmu Qira'atlah yang akan bisa menjawabnya. Ulama Qira'at mempunyai tanggung jawab penuh dalam penjagaan teks kitab suci ini. Di beberapa perguruan tinggi Islam ilmu ini masih diajarkan dan kepada mereka yang telah memenuhi persyaratan sebagai seorang ahli qira'at diberikan tanda tamat yaitu sanad atau sertifikat yang berisi kesinambungan bacaan yang bersangkutan dari gurunya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Ilmu ini mengalami pasang surutnya sebagaimana juga ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Dalam sejarah perkembangan Ilmu Qira'at diketahui bahwa penulisan Ilmu ini sudah dimulai semenjak abad pertama. Lalu pada abad-abad berikutnya penulisan tambah marak terutama pada abad keempat dan kelima hijrah. Inilah masa keemasan Ilmu Qira'at.¹ Setelah itu pada abad keenam sampai delapan ilmu qira'at mengalami stagnasi. Pada abad ke 9 muncul Ibnu Jazarī (w. 833 H) pengarang kitab *al-Nasyr fi al-Qirā'at 'Asyr*, sebuah

kitab yang menggambarkan puncak prestasi seorang ahli qira'at yang mampu menyeleksi ratusan riwayat dan *thariq* dari puluhan kitab-kitab qira'at. Ibn Jazarī mampu menyuguhkan kepada para pembacanya bacaan yang betul-betul bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya baik dari segi agama maupun dari segi ilmiah. Kitab ini menjadi “Hujjah” bagi kaum muslimin di seluruh dunia tentang orisinalitas kitab suci al-Qur'an dan beragam varian bacaannya. Dengan munculnya kitab ini terbebaslah kaum muslim dari tanggung jawab menjaga kesinambungan ilmu qira'at yang mutawatir. Setelah itu tidak ada lagi ahli qira'at yang mampu menandinginya. Dan sebagai siklus sejarah, jika suatu hal telah mengalami masa puncaknya maka yang terjadi adalah stagnasi bahkan penurunan. Kitab-kitab qira'at setelah Ibn Jazarī lebih banyak merujuk kepada *al-Nasyr* dan *Thayyibat al-Nasyr* karya Ibn Jazarī.

Pada masa kemunduran ini timbul suatu keadaan di mana umat Islam bahkan dari kalangan ulama yang merasa awam dengan ilmu qira'at. Apa yang dahulu dikatakan mutawatir menjadi asing baginya dan dianggapnya sebagai bacaan yang tidak mutawatir. Namun pada saat ini Ilmu Qira'at kembali merangkak menuju ke keadaan yang mengembirakan. Institusi yang mengembangkan ilmu ini baik secara formal pemerintah maupun swasta telah bermunculan. Kitab-kitab qira'at dari abad-abad yang lalu juga sudah banyak yang terbit. Kitab-kitab qira'at yang tadinya terenggok di perpustakaan dalam bentuk manuskrip, kini sudah banyak yang ditahqiq dan ditulis kembali dan dicetak dalam bentuk yang lebih terhormat. Kitab-kitab tersebut kebanyakan kitab-kitab yang digunakan oleh Ibn Jazarī dalam “*al-Nasyr*”.

Studi terhadap materi qira'at baik dari segi kebahasaan atau penafsiran banyak yang muncul. Kitab “*al-Qirā'at wa al-Lahajat*” oleh ‘Abduh al-Rajhī, begitu juga kitab “*al-Lahajat al-'Arabiyyah fi al-Turāts*” karya ‘Abd al-Ḥalim al-Jundi, kitab “*al-Qirā'at fi Dlau' 'Ilm al-Lughah al-Ḥadīts*” karya ‘Abd. Shabur Syahin, dan lain lainnya merupakan indikator yang kuat bagi munculnya semangat mempelajari Ilmu Qira'at ini. Upaya untuk mengoleksi berbagai ragam varian bacaan baik yang mutawatir maupun yang *syādz* telah direalisasikan dengan terbitnya “*Mu'jam al-Qirā'at al-Qur'āniyyah*” oleh ‘Abd. Sabur Syahin dkk.

Mereka yang berusaha untuk membangun kembali ilmu qira'at bukan saja dari kalangan kaum muslimin, tapi juga dari kaum orientalis barat, seperti Bergstrasser dari Jerman yang mentahqiq kitab “*Ghayat al-Nihāyah*

fi Thabaqat al-Qurrā' karya Ibn Jazarī (w 833 h); Kitab *Mukhtashār min Syawadz al-Qirā'at* karya Ibn Khalawaih juga ditahqiq olehnya; Kitab *al-Taysir fi al-Qirā'at al-Sab'* karya Abū 'Amr Addani (w 444 H) ditahqiq oleh Otto Pretzl.

Perkembangan Ilmu Qira'at pada masa lalu tidak lepas dari peranan seorang pakar qira'at yaitu Abū Bakar bin Mujāhid (245324 H). Dialah pemrakarsa pertama dari terkristalnya qira'at menjadi tujuh yang akhirnya disebut *Qirā'at Sab'*. Uraian di bawah ini akan membahas tentang peranan Ibnu Mujāhid dalam Ilmu Qira'at.

Ilmu Qira'at sebelum Ibnu Mujāhid

Sebagaimana diketahui bahwa asal mula timbulnya Ilmu Qira'at adalah hadis *al-Ahrūf al-Sab'ah* yang sangat terkenal. Hadis ini menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf. Latar belakang orang arab pada saat al-Qur'an diturunkan menyebabkan *wurūdnya* hadis tersebut. Orang arab yang terdiri dari berbagai macam klan atau puak yang mempunyai tradisi yang berbeda antara satu kabilah dengan lainnya dalam hal pengucapan kalimat karena logat dan dialek mereka berbeda, begitu juga kondisi para penerima al-Qur'an yang berbeda dari anak kecil hingga orang tua, dan mereka yang *ummy* yang tidak bisa membaca dan menulis, melatar belakangi turunnya hadis *al-Ahrūf al-Sab'ah*. Dari kondisi sosial yang demikian inilah Nabi meminta kepada Allah keringanan dalam cara pembacaan teks-teks al-Qur'an. Allah memberikan keringanan dalam kapasitas yang maksimal yaitu sampai menjadi tujuh huruf. Para ulama dari dahulu sampai sekarang terus menerus mendiskusikan arti sebenarnya dari hadis ini, namun tidak satu pun dari pendapat tersebut yang bisa memberikan jawaban secara pasti dan meyakinkan, mengingat tidak ada satu *nash* pun yang menjelaskan arti hakiki dari 7 huruf tersebut. Yang kita baca kata-kata di sini adalah bahwa teks-teks al-Qur'an bisa dibaca dengan beragam variasi bacaannya, semuanya berasal dari Allah dan semuanya bertujuan meringankan dalam hal membaca teks-teks al-Qur'an.

Dari sekian varian bacaan tersebut para sahabat bisa memilih sendiri mana bacaan yang ringan buat mereka. Fenomena bacaan *Imālah*, *Idgham*, peringanan bacaan *Ḥamzah* dalam berbagai bentuknya, *shilah mim jama'*, *mensukunkan* harakat dari beberapa harakat yang ada pada satu kalimat, dan lain sebagainya adalah fenomena yang pantas untuk menggambarkan alasan peringanan ini.

Pembacaan para sahabat terhadap teks-teks al-Qur'an dengan berbagai variannya menyebabkan varian bacaan tersebut tersebar di seantero dunia Islam pada masa itu seperti Mekah, Kufah, Basrah, Syam, di samping Madinah, semuanya sesuai dengan pilihannya masing-masing. Jika penduduk Basrah mendapatkan bacaan al-Qur'an dari Abū Mūsā al-Asy'ārī, maka penduduk Kuffah dari Ibnu Mas'ūd, dan penduduk Syam (Syria) dari Abū Darda' dan lain lainnya.

Adanya perbedaan bacaan antara murid-murid sahabat inilah yang menyebabkan pertikaian antara orang Irak dan Syam di Armenia dan Azerbaijan dalam soal bacaan al-Qur'an. Pertikaian ini sangat mengkhawatirkan bagi nilai orisinalitas bacaan al-Qur'an. Hal yang menyebabkan sahabat 'Utsmān mempunyai prakarsa untuk menulis kembali Mushaf al-Qur'an dan menjadikannya sebagai mushaf master/induk. Mushaf-mushaf lainnya-untuk alasan menolak kemudharatan dan atau juga ke-maslahatan yang lebih besar dibakar dan dimusnahkan.

Setelah munculnya Mushaf induk ini, maka muncul aturan baru yaitu bahwa setiap bacaan yang menyalahi mushaf induk ini dianggap *syādz* dan tidak bisa dikategorikan sebagai bacaan yang sah. Untuk hal ini kejadian pada masa Ibnu Mujāhid yang tidak menyahkan bacaan seorang yang tidak sesuai dengan *rasm 'Utsmānī*, menjadi kejadian pertama yang memberikan legitimasi terhadap kebijakan Sahabat 'Utsmān ini.

Berbagai macam varian bacaan al-Qur'an yang sudah tersebar di seantero negeri Islam dijadikannya sebagai muatan keilmuan yang merangsang banyak pihak untuk memburunya dan mempelajarinya. Munculnya kitab-kitab ilmu qira'at adalah sebuah keniscayaan dalam perkembangan ilmu ini.

Di bawah ini nama kitab-kitab yang muncul sebelum Ibnu Mujāhid:²

1. Abad Pertama Hijrah:

Pada abad ini tidak banyak informasi yang menyebutkan adanya kitab qira'at yang ditulis. Namun demikian ada informasi yang menyebutkan bahwa seorang yang bernama Yaḥyā bin Ya'mur (w 90 H) telah berhasil mengumpulkan bacaan-bacaan yang sesuai dengan mushaf 'Utsmān.

2. Abad kedua Hijrah:

Pada abad ini sudah banyak kitab-kitab qira'at yang muncul. Namun kita tidak bisa memastikan kandungannya. Ibnu Nadim dalam kitabnya "*al-Fihrist*" dan penulis sejarah lainnya menyebutkan bahwa penulis-penulis di bawah ini mempunyai kitab Qira'at. Di antara mereka adalah:

- 1) 'Āshim bin Abī al-Najud (w 127 H)
 - 2) Abān bin Taghlib al-Kūfi (w 141 H)
 - 3) Muqātil bin Sulaymān (w 150 H)
 - 4) Abū 'Amr bin 'Ala' (w 153 H)
 - 5) Ḥamzah bin Habin al-Zayyat (156 H)
 - 6) Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi (w 161 H)
 - 7) Nāfi' bin 'Abd al-Raḥmān al-Laitsī (w 169 H)
 - 8) Harūn bin Mūsā al-A'war (w 180 H)
 - 9) Husyaim bin Busyair al-Sulamī (w 183 H)
 - 10) Al-Abbas bin Fadl al-Anshārī (w 186 H)
 - 11) 'Alī bin Ḥamzah al-Kisā'i (w 189 H)
 - 12) Ishāq bin Yūsūf al-Azraq (w 195 H).
3. Abad ke Tiga Hijrah:
- Penulis ilmu qira'at yang muncul pada abad ini antara lain:
- 1) Yaḥyā bin Mubarak al-Yazidī (w 202 H)
 - 2) Yaḥyā bin Ādam (w 203 H)
 - 3) Ya'qūb bin Ishāq al-Hadlrāmī (w 205 H)
 - 4) 'Abd al-Raḥmān bin Waqid al-Qaqidī (w 209 H)
 - 5) Al-Fadl bin Khālīd al-Marwazī (w 211 H)
 - 6) Abū Zayd Al-Anshārī (w 215 H)
 - 7) Qālūn, 'Īsā bin Mina (w 220 H)
 - 8) Abū Dzihl Aḥmad bin Abī Dzihl Al-Kūfi
 - 9) Al-Mughīrah bin Syu'aib Al-Tamīmī
 - 10) Abū Ubayd Al-Qāsim bin Sallām (w 224 H)
 - 11) Khalāf bin Hisyām Al-Bazzār (w 229 H)
 - 12) Muḥammad bin Sa'dān al-Dlarīr (w 231 H)
 - 13) 'Abd al-Shamad bin 'Abd al-Raḥmān (w 231 H)
 - 14) Suraij bin Yūnus al-Baghdādī (w 235 H)
 - 15) Muḥammad bin Yaḥyā bin Miḥrān al-Qath'i (w 235 H)
 - 16) Ibnu Dzakwān, 'Abdullāh bin Aḥmad (w 241 H)
 - 17) Al-Dūrī, Ḥafsh bin 'Umar (w 246 H)
 - 18) Hārūn bin Ḥatim Al-Kūfi (w 249 H)
 - 19) Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sa'dān bin Mubarak (w 250 H)
 - 20) Nasr bin 'Alī Al-Jahdlamī (w 250 H)
 - 21) Aḥmad bin Yazīd Al-Ḥulwānī (w 250 H)
 - 22) Aḥmad bin Muḥammad al-Bazzī Al-Makkī (w 250 H)
 - 23) Ishāq bin Bahlūl al-Tannukhī (w 252 H)

- 24) Abū ‘Abdillāh, Muḥammad bin ‘Īsā Al-Asbihānī (253 H)
- 25) Abū Ḥatim Sahl bin Muḥammad al-Sijistānī (w 255 H)
- 26) Aḥmad bin Jubair bin Muḥammad al-Kūfi (w 258 H)
- 27) ‘Abd al-Wahhāb bin Fulaih al-Makkī (w 273 H)
- 28) ‘Abdullāh bin Muslim, Ibn Qutaibah (w 276 H)
- 29) Ismā’īl bin Ishāq Al-Oadli (w 282 H)
- 30) Al-Fadl bin Syādzan (w 290 H)
- 31) Tsa’lab, Aḥmad bin Yaḥyā (w 291 H)
- 32) Hārūn bin Mūsā bin Syuraik (w 292 H)
- 33) Muḥammad bin Ishāq al-Rab’ī, Abī Rabi’ah (w 294 H)

Dari informasi di atas ada di beberapa catatan yang perlu dikemukakan di sini yaitu:

Pertama, dari sekian banyak kitab-kitab qira’at, tidak banyak yang diketahui isinya, kecuali beberapa kitab saja seperti: Abū Ubayd al-Qāsim bin Sallām (no. 10) yang menghimpun 25 qāri’ termasuk qāri’ tujuh. Abū Ḥatim al-Sijistānī (no. 25) menghimpun qira’atnya 20 Imam, tanpa memasukkan qira’atnya Ḥamzah, Kisā’ī dan Ibn ‘Amir.³ Aḥmad bin Jubair (no. 26) menghimpun qira’atnya lima qāri’ yang masyhur yang diambil dari setiap negeri yaitu Mekah, Madinah, Kufah, Basrah dan Syam. Ismā’īl bin Ishāq al-Qādli (no. 29) menghimpun qira’atnya 20 imam termasuk imam tujuh.

Kedua, belum adanya kesepakatan di antara para penghimpun qira’at tentang banyaknya qira’at yang dihimpun. Semuanya berdasarkan hasil jerih payah mereka dalam menghimpun materi Ilmu Qira’at dari guru-guru mereka.

Ketiga, qira’at yang mereka kumpulkan tidak serta merta menjadi qira’at yang mutawatir, tapi boleh jadi ada bacaan yang *syādz*. Kejadian ini mirip dengan para penghimpun hadis Nabawi pada periode awal yang tidak membedakan antara hadis yang sahih dan yang tidak.

Banyaknya riwayat dalam bacaan al-Qur’an yang tersebar di masyarakat menyebabkan adanya kebingungan di kalangan mereka, yang mana benar dan tidak.

Imam Ibn Jazarī menggambarkan suasana perkembangan ilmu qira’at pada abad ketiga hijrah yaitu setelah generasi tabi’it-tabi’in: bahwa para ahli qira’at berpencar ke penjuru negeri. Di antara mereka ada yang betul-betul bagus bacaannya, tahu seluk beluk qira’at baik *riwāyah* maupun *dirāyahnya* dan ada yang di bawah itu. Perbedaan bacaan semakin meluas

sehingga hampir-hampir saja terjadi kekacauan dalam bidang qira'at, hal-hal yang batil telah bercampur dengan yang hak, sampai akhirnya muncul sekelompok ulama yang berusaha memisahkan antara bacaan yang masyhur dan *syādz* melalui kaidah-kaidah yang baku seperti keharusan sesuai dengan *rasm 'Uṣmānī*, cocok dengan kaidah bahasa arab dan bacaan tersebut masyhur di kalangan para ulama qira'at.⁴

Kemunculan Ibnu Mujāhid

Di tengah-tengah banyaknya perbedaan dalam bidang qira'at, banyak masyarakat yang bimbang menghadapi fenomena ini. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya kitab-kitab yang tidak lagi memisahkan antara qira'at yang mutawatir dan yang tidak. Suasana ini hampir sama dengan suasana ilmu hadis sebelum Imam Al-Bukhārī menghimpun hadis-hadis dalam kitab sahihnya, hal yang bisa menenangkan para pembacanya bahwa kitab yang dikarangnya adalah betul-betul menghimpun yang diyakini kesahihannya. Pada saat inilah Ibnu Mujāhid tampil untuk menenangkan masyarakat yaitu dengan menghimpun qiraat-qiraat yang betul-betul mutawatir dan diyakini keabsahannya.

1. Biografi

Nama beliau adalah Aḥmad bin Mūsā bin al-Abbās bin Mujāhid Al-Tamīmī, yang lebih dikenal dengan sebutan Abū Bakar bin Mujāhid, Dilahirkan di Suq al-'Athsy di Baghdad pada tahun 245 H. Ia berguru kepada banyak sekali ahli qira'at pada masanya seperti: 'Abd al-Raḥmān bin Abdus, Qunbūl, Ishāq bin Aḥmad al-Khuzā'ī dan lain-lainnya.⁵

Ibnu Mujāhid dalam kitab *al-Sab'ah* mengakui bahwa ia membaca qira'at Nāfi' melalui gurunya 'Abd al-Raḥmān bin 'Abdus, murid dari Imam Dūrī Abū 'Amr, sebanyak 20 kali khataman. Dalam qira'at Ḥamzah, Kisā'ī, Abū 'Amr bin 'Ala', beliau menamatkan bacaan di hadapan gurunya tersebut lebih dari sekali. Dari sanad yang ada pada kitab *al-Sab'ah* diketahui bahwa beliau mengembara dari satu negeri ke negeri lainnya dalam rangka menimba ilmu qira'at dari guru-guru qira'at yang terkenal yang ada di Mekah, Madinah, Kufah, Basrah dan Syam dan lain-lainnya. Ibnu Jazarī menyebutkan sekitar 50 guru-guru beliau yang terkenal. Semuanya menunjukkan kecintaan beliau yang mendalam terhadap Ilmu Qira'at.⁶

Seusai pengembaraan dalam ilmu qira'at yang tidak kenal lelah, akhirnya Ibnu Mujāhid mendedikasikan ilmunya kepada masyarakat. Ibnu Mujāhid tampil untuk mengajarkan Ilmu Qira'at kepada penduduk Baghdad khususnya. Beliau terus mengajar sampai lebih dari lima puluh tahun lamanya. Akhirnya Ibnu Mujāhid muncul sebagai ahli qira'at yang jarangandingannya. Imam Tsa'lab bahkan berani mengatakan pada tahun 286 H. bahwa pada masa kami tidak ada lagi orang yang lebih alim dari Ibn Mujāhid.⁷ Abū 'Amr al-Dānī juga memberikan komentar yang serupa. Beliau mengatakan: Ibn Mujāhid telah mengungguli teman-temannya dari ulama Ilmu Qira'at, dengan cakupan keilmuannya yang luas, pemahamannya yang matang, serta perkataan dan tindakannya yang benar. Ia sangat terkenal.⁸

Diceritakan bahwa pada masanya banyak sekali murid yang berguru kepada beliau. Beliau bahkan mempunyai 84 asisten yang mengajarkan qira'at kepada masyarakat. Pada masanya ada sekitar 300 kader yang mengelilingi *halaqah* beliau di Baghdad.⁹

Di samping mengajar murid-muridnya, beliau juga menulis kitab-kitab yang terkait dengan ilmu yang digelutinya, antara lain adalah: Kitab "*al-Sab'ah*" yang dijuluki sebagai Kitab *al-Qirā'at al-Shaghīr*, Kitab *al-Qirā'at Al-Kabīr* yang menghimpun qira'at *syādzdzah*, Kitab yang menghimpun Qira'atnya 'Alī bin Abī Thālib, Kitab *Al-Yaat* dan kitab *al-Ḥa-āt*.¹⁰

2. Dua Kejadian Penting

Pada masa Ibnu Mujāhid terjadi dua kejadian yang cukup penting untuk di kemukakan mengingat kejadian tersebut ikut mempengaruhi dalam keabsahan sebuah qira'at yang beredar di masyarakat. Dua kejadian tersebut adalah:

Pertama, pada masanya ada seorang qāri' terkenal bernama Ibn Syanabudz, Abū al-Ḥasan, Muḥammad bin Aḥmad bin Ayyūb (w 328 H) yang berani secara terang-terangan membaca al-Qur'an dalam salat dengan bacaan yang bersumber dari beberapa sahabat Nabi seperti Ibnu Mas'ūd, Ubay bin Ka'ab yang tidak sesuai dengan mushaf 'Utsmān bin Affan. Ibnu Mujāhid menganggap bahwa bacaan-bacaan tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan karena tidak mutawatir walaupun bersumber dari beberapa sahabat Nabi. Ibnu Mujāhid melaporkan hal ini kepada pembesar Negara yaitu Abū 'Alī bin Muqlah. Ibnu Muqlah menindak lanjuti

laporan pengaduan ini dengan mengumpulkan para ulama baik dari kalangan ahli qira'at sendiri, maupun para ahli fikih dan para qādli. Akhirnya Ibnu Syannabudz mengakui kesalahannya, bertobat dan kembali ke jalur yang disepakati para ulama. Peristiwa ini terjadi pada tahun 323 H.¹¹

Kedua, peristiwa yang menimpa Ibn Miqsam al-'Aththār, Muḥammad bin Ḥasan bin Ya'qūb (265-354 H) Dia dengan berani membaca qira'at dengan hanya mengandalkan kesesuaiannya dengan mushaf 'Uṣmānī dan tata bahasa arab walaupun tidak bersandar kepada seorang rawi pun. Padahal qira'at harus punya sandaran yang pasti dan jelas secara berkesinambungan sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Ilmu ini bukan ijthadi tapi *tauqifi*. Keadaan ini jelas tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebab akan terjadi kerancuan bacaan yang mengkhawatirkan bagi orisinalitas bacaan al-Qur'an. Ibnu Miqsam akhirnya mengakui kesalahannya, bertobat dan kembali ke jalan yang disepakati para ulama.¹²

Dari dua kejadian ini akhirnya muncul kesepakatan para ulama qira'at dalam menilai keabsahan sebuah bacaan, yaitu sebuah bacaan bisa diterima asalkan memenuhi tiga kriteria yaitu: Mutawatir atau masyhur di kalangan para ulama qira'at, sesuai dengan *rasm* 'Uṣmānī dan sesuai dengan kaidah bahasa arab. Jika salah satu di antara ketiga persyaratan tersebut tidak terpenuhi maka qira'at dinyatakan tidak sah dan disebut *syādz*. Tidak bisa diperlakukan sebagai teks kitab suci. Sebenarnya kesepakatan di atas bukanlah hal yang baru, tapi karena ada kejadian di atas, dan para ulama memberikan reaksi mereka dengan keras, maka kesepakatan yang lalu mendapatkan legitimasi.

3. Kitab *Al-Sab'ah*

Kitab ini merupakan "*Master Piece*"-nya Ibnu Mujāhid. Kitab inilah yang akhirnya mengantarkan Ibnu Mujāhid kepada kemasyhurannya sebagai orang yang pertama memprakarsai dibakukannya *Qirā'at Sab'ah* sebagai bacaan yang mutawatir.

Kitab ini dipublikasikan pertama kali oleh penerbit Dār al-Ma'ārif Mesir setelah ditahqiq dan disunting oleh Doktor Syauqi Dlaif. Syauqi mampu menghidangkan kitab ini kepada para pembacanya dengan sangat baik terutama pada mukadimah.

Metodologi Kitab *Al-Sab'ah*

Kitab ini berisi bacaan-bacaan yang bersandar kepada Imam qira'at tujuh yaitu Nāfi', Ibn Katsīr, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir, 'Āshim, Ḥamzah dan Kisā'i. Semua bacaan itu didapati Ibnu Mujāhid dari guru gurunya yang terkenal. Pertanyaan yang sering dilontarkan adalah kenapa Ibn Mujāhid memilih 7 Imam tersebut bukan lainnya? Dalam mukadimah kitab *Al-Sab'ah* Ibnu Mujāhid tidak secara terus terang kenapa pilihannya jatuh pada angka tujuh? Ibnu Mujāhid dalam mukadimah kitabnya hanya mengatakan bahwa bacaan Imam Tujuh adalah bacaan yang masyhur pada masyarakat di negeri Hijaz (mekah dan Madinah), Irak (Kufah dan Basrah) dan Syam.

القراءة التي عليها الناس بالعراق والحجاز والشام

Artinya bahwa bacaannya tujuh Imam tersebut adalah bacaan yang sangat masyhur dan menjadi rujukannya masyarakat dan praktisi di lima kota tersebut.

Pada bagian lain Ibnu Mujāhid mengatakan:

«فهؤلاء سبعة نفر من أهل الحجاز والعراق والشام، خلفوا في القراءة التابعين وأجمعت على قراءتهم العوام من أهل كل مصر من هذه الأمصار التي سميت، وغيرها من البلدان التي تقرب من هذه الأمصار. إلا أن يستحسن رجل لنفسه حرفا شاذًا، فيقرأ به من الحروف التي رويت عن بعض الأوائل منفردة، فذلك غير داخل في قراءة العوام ولا ينبغي لذي لب أن يتجاوز ما مضت عليه الأئمة والسلف بوجه يراه جائزًا في العربية أو مما قرأ به قارئ غير مجمع عليه»

Artinya: merekalah tujuh Imam yang terdiri dari orang Hijaz, Irak, dan Syam. Mereka menggantikan para Imam Qira'at dari kalangan tabi'in. Bacaan mereka disepakati oleh masyarakat yang berasal dari setiap kota yang telah saya sebutkan dan negeri-negeri lainnya yang berdekatan dengan negeri-negeri tersebut. Kecuali jika ada seorang yang memilih bacaan yang syādz, dia membacanya dari bacaan-bacaan yang berbeda yang diriwayatkan oleh ulama pada masa lalu. Bacaan tersebut bukanlah termasuk bacaan 'awam' (masyarakat luas). Tidak sepatasnya bagi seorang yang cerdas melampaui apa yang telah dilakukan oleh para Imam Imam qira'at terdahulu hanya dengan mengandalkan kebolehnya

*bacaan tersebut dari segi bahasa atau diriwayatkan dari seorang Imam yang tidak disepakati oleh masyarakat luas.*¹³

Dengan demikian maka pilihan angka tujuh ini berupa ketepatan saja, bukan menghubungkannya dengan hadis *Al-Ahruf Al-Sab'ah*. Sementara Ibnu Taymiyah mengatakan bahwa hal ini agar sesuai dengan 7 huruf sebagaimana dalam hadis.¹⁴ Ada juga yang memberi alasan bahwa hal itu disesuaikan dengan jumlah mushaf yang dikirimkan oleh sahabat 'Utsmān ke negeri-negeri Islam.¹⁵

Perlu di kemukakan di sini Ibnu Mujāhid tidak menganggap bahwa qira'at yang berasal dari selain Imam Tujuh adalah tidak sah, tapi Ibnu Mujāhid meyakini bahwa apa yang dikumpulkannya adalah betul-betul bisa dipertanggung jawabkan, karena itulah bacaan yang sangat masyhur di kalangan masyarakat. Buktinya bacaan yang berasal dari Imam Abū Ja'far, Ya'qūb dan Khalāf juga mutawatir. Hal yang perlu ditegaskan di sini ialah bahwa keabsahan satu qira'at tidak ditentukan oleh jumlah Imam Qira'at, tapi apakah qira'at tersebut sesuai dengan menjadi syarat diterimanya satu qira'at yaitu: mutawatir atau masyhur di kalangan ulama qira'at, sesuai dengan *Rasm 'Utsmānī* dan cocok dengan kaidah bahasa arab, sebagaimana kata Ibn al-Jazarī dalam "*Thayyibāt al-Nasyr*":

وكل ما وافق وجه نحو - وكان للرسم احمال يحوي

وصح اسنادا هو القرآن - فهذه الثلاثة الأركان

وحيثما يحتل ركن أثبت - شذوذه لو أنه في السبعة

Artinya: setiap qira'at yang sesuai dengan kaidah bahasa arab (ilmu habwu), sesuai dengan rasm 'Utsmānī walaupun masih mirip, dan sanadnya sahih dan masyhur di kalangan ulama qira'at, maka bacaan ini termasuk dalam bacaan al-Qur'an yang sahih. Jika salah dari ketiga persyaratan tersebut tidak terpenuhi, maka qira'at tersebut dinamakan qira'at Syādz, walaupun diriwayatkan dari salah seorang perawi dari Imam Tujuh.

Jika satu qira'at sesuai dengan tiga persyaratan tersebut maka Qira'at tersebut bisa sah dan diterima walaupun dari luar lingkungan Imam Tujuh atau siapa pun juga, dalam jumlah yang berapa pun juga. Karena yang terpenting bukan orangnya tapi sahihnya periwayatan.

Apa yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid sebenarnya persis sama dengan apa yang dilakukan oleh Imam al-Bukhārī dalam Hadis. Imam al-Bukhārī

meyakini bahwa hadis-hadis sahih yang di luar hadis-hadis yang ada pada kitab Sahihnya masih banyak, hanya saja hadis-hadis yang ada pada kitab Sahihnya adalah betul-betul mempunyai kualitas yang sangat tinggi sehingga ada yang mengatakan bahwa kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an adalah kitab *Sahihnya* Imam al-Bukhārī.

Pada bagian pertama Ibnu Mujāhid mengelompokkan para ahli Qur'an menjadi empat kelompok.¹⁶ Kelompok pertama adalah mereka yang tahu betul tentang ilmu *i'rāb*, ilmu qira'at, ilmu tata bahasa arab, tahu tentang aib (cacat) pada satu qira'at, mampu mendeteksi riwayat dengan benar. Kelompok inilah yang bisa dijadikan rujukan.

Kelompok kedua: Mereka yang mengetahui tentang *i'rāb*, tidak salah dalam membaca. Mereka ini sama seperti orang badui yang hanya bisa membaca al-Qur'an yang sesuai dengan *laghatnya* saja.

Kelompok ketiga: Mereka yang hanya mengikuti bacaan dari guru-gurunya saja secara hafalan. Tidak tahu menahu tentang *i'rāb*. Mereka ini jika sudah lama akan gampang lupa terhadap apa yang mereka baca. Banyak bacaan yang hampir sama yang menyebabkan kebingungan bagi yang tidak mempunyai kaidah kebahasaan. Bisa jadi dia akan membaca dengan bacaan yang salah, bisa jadi dia akan meriwayatkan satu bacaan dari orang lain, padahal bacaan tersebut tidak benar. Bisa jadi dia berguru kepada seseorang yang sudah lupa riwayat, tidak tahu *I'rāb*.

Kelompok keempat: mereka yang hanya mengetahui *i'rāb* saja dan ilmu kebahasaan, tapi tidak tahu tentang seluk beluk periwayatan dalam ilmu qira'at, kesepakatan dan perselisihan di antara ulama qira'at. Bisa jadi dia membaca satu bacaan yang tidak pernah dibaca oleh ulama *mutaqaddimīn*.

Klasifikasi ulama qira'at sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid, sepengetahuan penulis, belum pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya. Dengan klasifikasi ini Ibnu Mujāhid sangat tegas dan konsisten dalam memilih riwayat dan bacaan al-Qur'an. Faktor keahlian seseorang, pengalaman dan jam terbang mengajar, hafalannya yang kuat dan keahlian dalam melihat setiap bacaan dari segi bahasa dan periwayatan sangat menentukan dalam pemilihan ini. Ternyata apa yang dilakukan oleh Ibnu Mujāhid banyak didukung oleh banyak ulama qira'at.

Sebenarnya sebelum Ibnu Mujāhid menentukan tujuh Imam qira'at sebagai bahan kajiannya, tujuh Imam qira'at itu sudah banyak dibicarakan oleh banyak kalangan dan sudah dikandidatkan sebagai bacaan yang bisa dipertanggung jawabkan. Kitab-kitab yang muncul sebelum "*al-Sab'ah*"

sudah mencantumkan ke tujuh Imam tersebut seperti kitabnya Abū Ubayd bin Sallām dan lain sebagainya.

Dasar-dasar klasifikasi ini mengingatkan kita kepada syarat-syarat yang diberlakukan oleh ulama hadis dalam menilai seorang perawi hadis, apakah bisa dinyatakan *tsiqah* atau tidak. Dari kelima kelompok ini hanya kelompok pertama saja yang bisa dijadikan rujukan. Lainnya tidak.

Pada bagian selanjutnya Ibnu Mujāhid menjelaskan tentang kedudukan ilmu qira'at sebagai ilmu riwayat yang bersandarkan kepada *talaqqī syafahi* yaitu transfer keilmuan secara oral.

Setelah itu Ibnu Mujāhid mengemukakan sejarah hidup masing-masing Imam tujuh dimulai dari Imam Nāfi' bin Abī Nu'aim al-Asbihānī (Madinah) (w 169 H), 'Abdullāh bin Katsīr al-Makkī (Mekah) (w 120 H), 'Āshim bin Abī al-Najud (Kufah) (w 184 H), Ḥamzah bin Ḥabīb al-Zayyat (Kufah) (w 156 H), Kisā'i, 'Alī bin Ḥamzah (Kufah) (w 189 H), Abū 'Amr, Zabbān bin al-'Ala' al-Mazinī (Basrah) (w 155 H) dan Ibn 'Amir, 'Abdullāh bin 'Āmir al-Syāmī (Syam/Syria) (w 118 H). Ibnu Mujāhid mengemukakan juga guru-guru mereka dan murid-muridnya.

Setelah itu Ibnu Mujāhid mengemukakan tentang sanad atau runtutan periwayatan antara dirinya sampai kepada Imam Tujuh melalui guru-gurunya, sebagai bentuk kongkret bahwa apa yang diriwayatkannya betul-betul sah.

Yang perlu diberikan catatan di sini ialah bahwa Ibnu Mujāhid tidak membatasi perawi dari satu Imam menjadi dua perawi saja sebagaimana yang kita lihat pada periode berikutnya, seperti apa yang kita lihat dalam kitab *al-Taysir* karya Imam Abū 'Amr al-Dānī, kitab yang menjadi rujukan utama Imam Al-Syāthibī dalam *Hirz al-Amānī* atau *Nazam "Al-Syāthibīyah"*. Dalam kitab *al-Sab'ah* ini kita jumpai Ibnu Mujāhid menyebut banyak rawi dari satu Imam. Sebagai contoh:

Dalam sanad Imam Nāfi', Ibnu Mujāhid menyebutkan sejumlah perawi yaitu: Qālūn, Warsy, Ismā'il bin Ja'far, Sulaymān bin Muslim bin Jammaz, al-Asmā'i, Ishāq al-Mūsāyyibi, Ya'qūb bin Ja'far, Abū Bakar bin Abī Uwais, Ismā'il bin Abī Uwais, Kharijah, Muḥammad bin 'Umar al-Qaqidī, Zubair bin 'Āmir. Dalam proses selanjutnya hanya Imam Qālūn dan Warsy saja yang tampil dalam kitab-kitab *qirā'at sab'*.

Dalam sanad Imam 'Āshim kita temukan beberapa rawi yaitu: Ḥafsh, Syu'bah, al-Mufadldlāl al-Dlabbi, Abān. Di samping itu Ibnu Mujāhid juga mencantumkan nama perawi lain dari Imam 'Āshim seperti:

Ḥammād bin Salamah, al-Dlaḥḥāk bin Maimūn, Ḥammād bin ‘Amr al-Asādī, Syaiban bin ‘Abd al-Raḥmān al-Asādī, Nu’aim bin Maysarah al-Naḥwī, al-Ḥakam bin Zhahir, al-Mughīrah bin Miqsam al-Dlabbī, Ḥammād bin Syu’aib dll. Semua rawi-rawi tersebut bisa dijumpai pada penjelasan materi qira’at. Dalam proses selanjutnya hanya nama Ḥafsh dan Syu’bah saja yang tampil sebagai perawi yang mewakili Imam ‘Āshim.

Dalam sanad Imam Kisā’i, kita jumpai nama perawi-perawinya yaitu: Abū ‘Umar al-Dūrī, Abū al-Ḥarīts al-Laits bin Khālīd, Nusair bin Yūsuf. Dalam proses selanjutnya yang tampil hanya Imam al-Dūrī dan Abū al-Ḥarīts.

Dalam sanad Imam Abū ‘Amr al-Bashrī kita jumpai nama perawi-perawinya yaitu: al-Yazīdī –di mana Imam al-Dūrī dan al-Sūsī dua perawi terkenal meriwayatkan darinya-, ‘Alī al-Jahdlamī, ‘Abd al-Warīts, ‘Abd al-Waḥhāb bin ‘Athā’, Abū Zayd al-Anshār, Ḥusein bin ‘Alī, Syuja’ bin Abī Nasr, Ubaid bin Ugail, Kharijah bin Mush’ab dan Hārūn bin Mūsā. Dari sekian perawi tersebut, memang al-Yazīdī banyak disebutkan dalam sanad qira’at Abū ‘Amr. Dalam proses selanjutnya hanya al-Dūrī dan al-Sūsī saja yang tampil mewakili rawi-rawi lain.

Dalam sanad qira’at Ibn ‘Āmir kita jumpai dua perawi yang akhirnya dijadikan andalan dalam periwayatan qira’at Ibn ‘Āmir yaitu: Hisyām dan Ibn Dzakwan. Dalam proses selanjutnya hanya Imam Hisyām dan Ibn Dzakwan saja.

Dalam sanad qira’at Imam Ibn Katsīr kita jumpai perawi: al-Bazzī, Qunbūl (guru Ibn Mujāhid), Ḥusein bin Bisyr dari Rauh bin ‘Abd Mu’min. Al-Bazzī dan Qunbūl tidak langsung dari Ibn Katsīr tapi melalui beberapa rawi di atasnya. Dalam proses selanjutnya hanya al-Bazzī dan Qunbūl saja yang mewakili perawi yang lain.

Dalam sanad qira’at Imam Ḥamzah kita jumpai perawi-perawi: Khalāf, Khallād, al-Dūrī Ḥafsh bin ‘Umar, dan Abū Hisyām, semuanya dari Sulaim dari Ḥamzah. Dalam proses selanjutnya hanya Imam Khalāf dan Khallād saja yang mewakili qira’at Imam Ḥamzah.

Setelah menjelaskan tentang seluk beluk periwayatannya dalam *qirā’at sab’* melalui guru gurunya. Ibnu Mujāhid memulai uraiannya dari surah Al-Fatihah dengan mengemukakan periwayatan dari masing-masing Imam Tujuh tentang berbagai bacaan yang berbeda di antara mereka, melalui perawi perawinya. Jika semua rawi dari satu Imam sepakat terhadap

satu bacaan, Ibn Mujāhid hanya menyebutkan bacaan Imam tersebut. Namun jika terjadi perbedaan bacaan di antara rawi-rawi yang ada maka Ibn Mujāhid akan menjelaskan letak perbedaan di antara para perawi dan mendiskusikannya.

Pada mulanya Ibnu Mujāhid memberikan alasan pada setiap perbedaan bacaan, baik dari segi *i'rāb* atau penafsiran, namun karena khawatir akan panjang, Ibn Mujāhid menghentikan cara ini.

Secara garis besar metodologi kitab ini bisa disimpulkan dalam poin-poin di bawah ini:

- 1) Menentukan kalimat yang diperselisihkan bacaannya di antara Imam Tujuh dan menjelaskan bacaan mereka masing-masing.
- 2) Jika bacaan tersebut bisa ditarik menjadi satu kaidah, Ibnu Mujāhid akan menjelaskan mazhab masing-masing qāri', sehingga tidak perlu diulang, seperti bab *Silah Mim Jama' Idgham (shaghbir dan Kabir) Ha' Kinayah, Hamzah (mufrad maupun ganda), Mad Qashr*, dan lain sebagainya. Kaidah-kaidah inilah yang dinamakan *Ushūl al-Qirā'at*. Jika bacaannya tidak bisa ditarik dalam satu kaidah, maka Ibnu Mujāhid akan menjelaskan kedudukan bacaan kalimat tersebut pada tempatnya di setiap surahnya. Bacaan ini dinamakan *Farsy al-Hurūf*.
- 3) Ibnu Mujāhid menyertakan juga bacaan perawi dari setiap Imam jika terdapat perbedaan antara satu perawi dengan lainnya. Pada tataran ini perawi Imam tidak terbatas pada dua rawi sebagaimana pada masa setelahnya. Perawi Imam Nāfi' tidak terbatas pada Qālūn dan Warsy saja tapi juga para perawi lainnya yang jumlahnya sampai 25 orang seperti Ahmad bin Saleh, Yūnus bin 'Abd al-A'lā, Saqlab dan lain lainnya.¹⁷ Perawi Abū 'Amr yang ada pada kitab ini bukan al-Dūrī dan al-Sūsī saja, tapi juga lainnya seperti 'Abbas bin Fadl, Mu'adz al-Anbārī, Maḥbūb bin Ḥasan al-Qawarizī, al-Ashmā'ī, Adiy bin Fadl dan lain lainnya, sebagaimana diutarakan di muka.¹⁸ Dalam pada itu Ibnu Mujāhid selalu mendiskusikan setiap bacaan yang diperselisihkan di antara para perawi Imam untuk diambil periwayatan yang paling valid. Sebagai contoh: Ibn Mujāhid mengetengahkan riwayat Hubairah dari Ḥafsh dari 'Āshim bahwa 'Āshim membaca *Imālah* pada kata: “لَمَنْ اشْتَرَاهُ” (al-Baqarah: 102). Ibn Mujāhid menimpalnya bahwa bacaan yang masyhur dari 'Āshim pada kalimat tersebut adalah

fathah.¹⁹ Hal yang semacam ini banyak kita jumpai dalam kitab “*al-Sab’ah*” ini. Ini membuktikan bahwa untuk mengecek satu bacaan Ibnu Mujāhid menggunakan cara-cara yang digunakan juga dalam Ilmu Hadis.

- 4) Ibnu Mujāhid selalu mendasarkan dan meng*kroscek* satu bacaan dengan mushaf ‘*Utmānī* yang dia lihat di negeri-negeri yang dia kunjungi, bahwa bacaan tersebut memang sudah sesuai dengan *rasm* ‘*Utmānī* yang ada.²⁰

Pengaruh Kitab *Al-Sab’ah*

Kemunculan kitab *Al-Sab’ah* membawa pengaruh yang besar bagi perjalanan penulisan kitab-kitab qira’at. Ada dua kelompok yang memberi penilaian kepada Ibnu Mujāhid dengan prakarsanya ini.

Kelompok Pertama: Kelompok ini dimotori oleh beberapa ulama qira’at antara lain adalah al-Mahdawī, Abū al-’Abbas Aḥmad bin ‘Ammar, Mereka mengkritik prakarsa ini dengan mengatakan bahwa Ibnu Mujāhid melakukan sesuatu yang tidak seyogyanya dia lakukan, sebab orang awam akan menyangka bahwa bacaannya Imam tujuh itulah yang dimaksud dengan *al-Aḥrūf al-Sab’ah* sebagaimana dalam hadis yang masyhur. Orang awam bahkan akan mengingkari bacaan selain dari Imam Tujuh itu. Ini jelas kesalahan. Jika Ibnu Mujāhid menambahkan satu Imam atau mengurangi dari tujuh akan lebih baik.²¹

Salah satu reaksi terhadap prakarsa Ibnu Mujāhid adalah banyaknya kitab-kitab qira’at yang menghimpun bacaannya Imam Lima, Imam Delapan. Imam al-Rāzī Abū al-Fadl ‘Abd al-Rahmān bin Aḥmad menjelaskan bahwa maksud dari banyaknya kitab-kitab tersebut adalah menghilangkan kesalahpahaman itu.²²

Kelompok kedua: mereka menganggap bahwa prakarsa ini cukup brilian, sebab masyarakat sangat bingung menghadapi berbagai macam qira’at yang tersebar di antara mereka, mana di antara qira’at ini yang betul-betul sah dari Nabi dan mana yang bukan. Oleh karena itu upaya Ibnu Mujāhid ini dalam rangka penyelamatan dari situasi yang sedang kacau. Hal ini sudah tentu lebih baik daripada masyarakat dalam kebingungan. Salah satu bentuk dukungan kelompok ini terhadap Ibn Mujāhid adalah penulisan kitab-kitab qira’at menemukan arahnya yang baru yaitu penulisan kitab yang menghimpun bacaannya Imam Tujuh se-

bagaimana apa yang dilakukan oleh Ibn Mujāhid, baik melalui jalur periyawatan yang sama dengan Ibn Mujāhid atau lainnya, tapi bermuara kepada Imam Tujuh. Di antara mereka yang menulis kitab Qira'at Tujuh dan Delapan sampai akhir abad kelima ialah:²³

- 1) Abū Thāhir, 'Abd al-Wāhid bin 'Umar bin Abī Hāsyim (w 349 H). Namanya: "البيان في القراءات السبع".
- 2) Abū Bakar bin Miqṣam, Muḥammad bin Ḥusain (w 354 H). Namanya: "كتاب السبعة الأوسط".
- 3) Abū Bakar Aḥmad bin Nasr Al-Syādzdzā'i (w 370 H).
- 4) Abū 'Alī Al-Farīsī, Ḥasan bin Muḥammad (w 377 H). Namanya: "البيدع في القراءات السبع وقراءة يعقوب".
- 5) Abū Aḥmad, 'Abdullāh bin Ḥusein bin Suhnun (w 380 H).
- 6) Abū Bakar bin Miḥrān, Aḥmad bin Ḥusein (w 381 H).
- 7) Abū al-Thayyib, 'Abd al-Mun'im, 'Ubaidullāh bin Ghalbūn (w 399 H). Namanya: "الارشاد في معرفة مذاهب القراءات السبعة".
- 8) Abū al-Ḥasan, Thahir bin 'Abd al-Mun'im bin Ghalbūn (w 399 H). Namanya: "التذكرة في القراءات الثمان".
- 9) Abū al-Faṭḥ, Farīs bin Aḥmad (w 401 H).
- 10) Abū Muhammad, Ismā'il bin Aḥmad Al-Sarakhsī (w 414 H).
- 11) Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Sufyan al-Qayrawanī (w 415 H).
- 12) Abū Muhammad, Makkī bin Abī Thālib al-Qaysī (w 437 H).
- 13) Abū al-'Abbās, Aḥmad bin Ammar al-Mahdawī (w 440 H).
- 14) Abū 'Amr, 'Utsmān bin Sa'id al-Dānī (w 444 H).
- 15) Abū 'Alī al-Ahwāzī, Ḥasan bin 'Alī (w 446 H).
- 16) Ismā'il bin Khalāf al-Naḥwī (w 455 H).
- 17) Abū al-Qāsim, 'Abd al-Wahhāb bin Muḥammad al-Qurthūbī (w 461 H).
- 18) Abū al-Ḥakām, al-Aash bin Khalāf bin Muḥriz al-Muqri (w 470 H).
- 19) Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Syurairi al-Ru'ainī (w 476 H).
- 20) Abū al-Ḥusein, Yaḥyā bin Ibrāhīm al-Muqri al-Andalusī (w 496 H).
- 21) Abū Ma'syar 'Abd al-Karīm bin 'Abd al-Shamad al-Thabarī (w 478 H).
- 22) Abū Bakar al-Ḥarawī, Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī (w 489 H).
- 23) Ibn Dabublah, Abū Bakar Muḥammad bin Mufarrij (w 478 H).

Dari informasi yang penulis kemukakan di atas bisa penulis katakan kitab *al-Sab'ah* karya Ibn Mujāhid mempunyai pengaruh yang sangat kuat di masyarakat qira'at. Salah satu kitab yang mempunyai pengaruh yang luas adalah kitab "*al-Taysir*" karya Abū 'Amr al-Dānī (w 444 H). Materi

kitab ini dinazamkan oleh Imam al-Syāthibī dalam gubahannya yang sangat terkenal yaitu ” *Hirz al-Amānī wa Wajhuttahānī*” atau yang terkenal dengan *nazām* “Al-Syāthibīyyah” yang terdiri dari 1171 bait. Dari *nazām* inilah masyarakat luas mempelajari *Qirā’at Sab’*. Jika penulis teruskan mata rantai penulisan qira’at tujuh sampai saat ini, bisa mencapai ratusan kitab. Jika kitab/ *nazām* Al-Syāthibīyyah saja di syarahi oleh lebih dari 50 kitab syarahan, maka akan semakin panjang lagi.

Perlu dikemukakan di sini bahwa para penghimpun *Qirā’at Sab’* ada yang tidak membatasi para perawi dari Imam Tujuh, sebagaimana Ibn Mujāhid dan ada pula yang membatasi. Sebagai contoh: Imam Abū ‘Amr al-Dānī dalam kitabnya “*al-Taysir*” membatasi perawi setiap Imam menjadi dua saja. Perawi Imam Nāfi’: Qālūn dan Warsy. Perawi Imam Ibn Katsīr: Bazzī dan Qunbūl. Abū ‘Amr: Dūrī dan Susi. Ibn ‘Āmir: Hisyām dan Ibn Dzakwan. ‘Āshim: Syu’bah dan Ḥafsh. Ḥamzah: Khalāf dan Khallād. Kisā’i: Abū al-Ḥarīts dan Dūrī Kisā’i. Padahal perawi setiap Imam jumlahnya sangat banyak. Namun al-Dānī mengambil perawi yang sangat masyhur saja, sehingga jumlahnya 14 rawi.

Salah satu bukti lain yang menunjukkan dukungan terhadap prakarsa Ibn Mujāhid ialah banyaknya kitab-kitab yang memberikan uraian dan alasan terhadap qira’atnya Imam Tujuh, baik dari segi *i’rāb* maupun tafsirnya. Kitab-kitab tersebut biasanya bertemakan: *al-hujjah*, atau *Ihtijaj*, atau *‘Ilal al-Qirā’at*, sebagaimana beberapa kitab di bawah ini:²⁴

- 1) Al-Naqqasy, Abū Bakar Muḥammad bin Ḥasan (w 351 H). Namanya: “السبعة بعلمها الكبير”.
- 2) Abū Bakar bin Miqsam (w 352 H). Namanya: “السبعة بعلمها بالكبير”.
- 3) Abū ‘Alī al-Farīsī (w 377 H). Namanya: “الحجة الأئمة السبعة”.
- 4) Ibn Khalawaih, Ḥusein bin Muḥammad (w 370 H). Namanya: “الحجى في القراءات السبع”.
- 5) Makkī bin Abi Thālib al-Qaysi (w 437 H). Namanya: “الكشف عن وجوه القراءات السبع”.

Bentuk lain dari pengaruh kitab *al-Sab’ah* adalah munculnya kitab-kitab yang menghimpun qira’at *syādzdzah* yaitu qira’at yang tidak memenuhi kriteria sahnya sebuah qira’at, seperti tidak terpenuhinya tiga rukun yang masyhur yaitu: Sanad yang mutawatir, sesuai dengan *rasm* ‘*Utsmānī* dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Di antara mereka yang menulis kitab qira’at *syādzdzah* ialah:

- 1) Ibn Mujāhid (w 424 H). Namanya: “الشواذ في القراءات”.

- 2) Ibn Syannabūdiz, Abū al-Ḥasan (w 328 H). Namanya: “شواذ القراءات”.
- 3) Abū Thāhir, ‘Abd al-Wāḥid bin ‘Umar, al-Bazzar (w 349 H) Namanya: “شواذ السبعة”.
- 4) Ibn Khalawaih, Ḥusein bin Muḥammad (w 370 H). Namanya “شواذ القرآن من كتاب البديع”.
- 5) Ibn Mihrān, Aḥmad bin Ḥusein (w 381 H). Namanya: “غرائب القراءات”.
- 6) Ibn Jinnī, Abū al-Faṭḥ, ‘Uṣmān al-Naḥwī (w 392 H). Namanya: “المحتسب”.
- 7) Abū ‘Amr al-Dānī (w 444 H). Namanya: “المحتوى على الشاذ من القراءات”.
- 8) Abū ‘Alī al-Ahwāzī, Ḥasan bin ‘Alī (w 446 H). Namanya: “الاقتناع في القراءات الشاذة”.
- 9) Aḥmad bin Fadl bin Muḥammad al-Ashbihānī (w 450 H). Namanya: “الشواذ في القراءات”.
- 10) Abū Ma’syar, ‘Abd al-Karīm al-Thabarī (w 478 H). Namanya: “الرشاذ في شرح القراءات الشاذة”.

Penutup

Dari uraian di atas ada beberapa kesimpulan yang bisa dikemukakan di sini yaitu:

Pertama, Ibnu Mujāhid adalah seorang yang pertama memprakarsai munculnya *Qirā’at Sab’* dan membakukannya (*Mūsābbi’ al-Sab’ah*). Sebelum itu pengarang kitab kitab Qira’at masih belum menemukan kesepakatan dalam menentukan qira’at yang betul-betul bisa dipertanggung-jawabkan. Banyaknya qira’at yang beredar menyebabkan adanya kerancuan pada kalangan orang awam tentang qira’at yang bisa dipegangi. Ibnu Mujāhid muncul untuk menenangkan kebimbangan ini, Nama Imam Tujuh yang dipilih sebenarnya sudah banyak beredar di kalangan para ahli qira’at sebelum Ibn Mujāhid sebagai Imam-imam yang menjadi rujukan masyarakat luas pada masanya di negeri di mana mereka hidup. Qira’at yang mereka ajarkan betul-betul masyhur dan mutawatir. Peranan Ibnu Mujāhid dalam hal ini adalah menjadikan qira’at mereka menjadi qira’at yang bisa dipertanggung jawabkan. Imam Tujuh lebih terkenal dari yang lainnya karena peran Ibnu Mujāhid ini.

Kedua, Ibn Mujāhid telah berhasil dan mampu memetakan ahli Qira'at pada masanya menjadi empat kelompok sebagaimana diutarakan dalam mukadimah kitabnya. Dari empat kelompok ini hanya satu kelompok yang patut menjadi rujukan dalam menimba ilmu qira'at yaitu mereka yang tahu betul seluk beluk Ilmu Qira'at baik dari segi *riwāyah* maupun *dirāyahnya*.

Ketiga, Ibnu Mujāhid telah berhasil membakukan syarat diterimanya satu qira'at yaitu harus mutawatir atau masyhur di kalangan ulama qira'at, dan sesuai dengan ras *'Utmānī*. Kejadian yang menimpa Ibn Syannabudz yang dengan beraninya membaca qira'at yang diriwayatkan dari para sahabat walaupun bertentangan dengan *rasm 'Utmānī* dan Ibn Miqdam al-'Aththār yang dengan beraninya membaca qira'at yang tidak bersandar kepada seorang perawi sekalipun asalkan sesuai dengan tata bahasa arab, dan sikap Ibn Mujāhid terhadap kedua qāri' di atas yang didukung oleh ulama qira'at pada masanya menunjukkan keberhasilannya membakukan syarat tersebut. Dengan demikian setiap qira'at yang bertentangan dengan *rasm 'Utmānī* walaupun diriwayatkan dari sahabat ditolak. Keempat : Kitab *al-Sab'ah* karya Ibn Mujāhid telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam penulisan kitab-kitab Qira'at. Seakan akan munculnya kitab *al-Sab'ah* merupakan kelokan dalam penulisan ilmu qira'at. Banyak ulama qira'at yang memburu riwayat dari Imam Tujuh sehingga banyak kitab-kitab qira'at tujuh yang muncul ke permukaan, dan banyak pula dari mereka yang menjadikan materi qira'at tujuh untuk diberikan uraiannya dari segi tata bahasa arab atau tafsirnya.

Kelima, Ibn Mujāhid dalam kitab *al-Sab'ah* tidak membatasi perawi dari satu Imam dari Imam yang tujuh. Hal itu sesuai dengan beberapa guru di mana beliau berguru kepada mereka. Ibn Mujāhid terus melakukan penelitian yang mendalam terhadap riwayat-riwayat tersebut, apakah ada kesepakatan di antara para perawi atau tidak. Semua dilakukan dengan cermat. Pembatasan rawi-rawi dari Imam menjadi 2 rawi saja terjadi setelah masa Ibn Mujāhid, terutama pada masa Abū 'Amr al-Dānī (w 444 H) pada abad kelima hijrah, disebabkan karena berkurangnya peminat ilmu Qira'at untuk memperdalam ilmu ini melalui banyak rawi.

Keenam, Ibn Mujāhid dalam ilmu qira'at bisa disamakan dengan Imam al-Bukhārī dalam ilmu Hadis. Imam al-Bukhārī mampu membawa perubahan yang sangat signifikan dalam penulisan hadis. Imam al-Bukhārī

hanya mengumpulkan hadis-hadis yang betul-betul sahih dalam pengamatannya, sehingga masyarakat merasa tenteram jika membaca hadis-hadis yang ada dalam kitab sahihnya. Begitu juga Ibn Mujāhid telah berhasil meyakinkan masyarakat qira'at, karena apa yang disajikan dalam kitab *al-Sab'ah* adalah qira'at yang betul-betul mutawatir, dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Baik Imam al-Bukhārī maupun Ibn Mujāhid karya keduanya diterima oleh masyarakat luas.

Terakhir, *Qirā'at Sab'ah* akan terus menjadi bahan pembicaraan di kalangan ulama qira'at, sepanjang zaman, karena kemutawatirannya, di samping qira'at sepuluh. Nama Ibnu Mujāhid akhirnya menjadi legenda dalam sejarah Ilmu Qira'at. Mungkin sampai akhir zaman nanti.

Catatan Kaki

1. Muḥammud Salīm Muḥaisin, *fi Rihāb al-Qurʾān al-Karīm* (Kairo: Maktabat al-Kulliyat al-Azhāriyyah), 496.
2. Ahsin Muhammad, “Tarikh ‘Ulūm al-Qur’an”, *Tesis Magister*, Univ. Islam Madinah, 66 dst.; dan ‘Abd al-Hādī al-Fadly, *al-Qirāʾāt al-Qurʾāniyyah*, 27, dst.
3. Muḥammad bin Muḥammad Ibn al-Jazarī, *al-Nasyr fi al-Qirāʾāt al-Asyr*. (Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah I), 37.
4. Muḥammad bin Muḥammad Ibn al-Jazarī, *al-Nasyr fi al-Qirāʾāt al-Asyr I*, 9 dan 33.
5. Muḥammad bin Muḥammad Ibn al-Jazarī, *Ghayab al-Nihāyah fi Thabaqāt al-Qurrāʾ*, J Bergstrasser (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1032 M – 1351), 39.
6. Aḥmad bin Mūsā Ibnu Mujāhid, *Kitāb al-Sabʾah*, taḥqīq. Dr. Syauqī Dlaiif, (Kairo: Dār al-Maʾārif, tt.), Cet. II. 88, 97-98.
7. Aḥmad bin Mūsā Ibnu Mujāhid, *Kitāb al-Sabʾah*, Muqadimah, 17.
8. *Ibid.*
9. Ibn al-Jazarī, *Ghayab*, I/142.
10. Lihat Syauqī Dlaiif, *Muqadimah Kitāb al-Sabʾah*, 20.
11. Ibn al-Jazarī, *Ghayab*, II/52.
12. Ibn al-Jazarī, *Ghayab*, II/123.
13. Lihat *al-Sabʾah. Op.cit.*, 87.
14. Ibn al-Jazarī, *al-Nasyr*, I/29.
15. Ibn Abī Thālib al-Qaysi Makkī, *Al-Ibānah ‘an Maʾān al-Qirāʾāt*, 66.
16. Lihat *al-Sabʾah*, 45.
17. Lihat Syauqī Dlaiif dalam mukadimah kitab *Al-Sabʾah*, 28.
18. Lihat Mukadimah kitab *al-Sabʾah*, 26.
19. Lihat *Al-Sabʾah*, 168.
20. Lihat *al-Sabʾah*, 169.
21. Ibn al-Jazarī, *al-Nasyr*, I/36.
22. Ibn al-Jazarī, *al-Nasyr*, I/43.
23. Ahsin Muhammad, “Tarikh ‘Ulūm al-Qur’an”, 155 dst.
24. Ahsin Muhammad, “Tarikh ‘Ulūm al-Qur’an”, 193.

Daftar Pustaka

- al-Jazarī, Muḥammad bin Muḥammad Ibn. *al-Nasyr fī al-Qirā'āt al-Asyr*, Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah tt.
- , *Ghayah al-Nihāyah fī Thabaqāt al-Qurrā'*, J Bergstrasser, Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1032 M – 1351.
- Muḥaisin, Muḥammud Salīm. *fī Rihāb al-Qur'an al-Karīm*, Kairo: Maktabat al-Kulliyyat al-Azhāriyyah, tt.
- Muhammad, Ahsin. "Tarīkh 'Ulūm al-Qur'an", *Tesis Magister*, Univ. Islam Madinah, tt.
- Mujāhid, Aḥmad bin Mūsā Ibnu. *Kitāb al-Sab'ah*, taḥqīq. Dr. Syauqi Dlaif, Kairo: Dār al-Ma'ārif, tt.

